

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah. Allah ta'ala berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴿١٨﴾ [سورة الحشر: ١٨]

Maknanya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari akherat". (Q.S. al Hasyr: 18)

Sayyidina Ali -semoga Allah meridlai dan memuliakannya- berkata:

"الْيَوْمَ الْعَمَلُ وَغَدًا الْحِسَابُ" رواه البخاري في كتاب الرقاق

Maknanya: "Hari ini (di dunia) adalah tempat beramal dan besok (di akhirat) adalah tempat hisab (perhitungan amal)". (Diriwayatkan oleh al Bukhari dalam kitab ar-Riqaq)

HAK ALLAH YANG TERAGUNG ATAS PARA HAMBANYA

Ketahuilah bahwa hak Allah yang teragung atas para hamba-Nya adalah mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Karena syirik kepada Allah adalah dosa terbesar yang dilakukan oleh hamba. Syirik adalah dosa yang tidak diampuni oleh Allah dan Allah mengampuni dosa-dosa selain syirik bagi orang yang Ia kehendaki. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٤٨﴾ [سورة النساء: ٤٨]

Maknanya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni segala dosa selain syirik bagi orang yang dikehendaki-Nya" (Q.S. an-Nisa': 48)

Demikian juga semua macam kekufuran, Allah tidak mengampuninya, berdasarkan firman Allah ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ [سورة

محمد: ٣٤]

Maknanya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah (masuk Islam) kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka" (Q.S. Muhammad: 34)

Rasulullah -shallallahu 'alayhi wasallam- telah bersabda:

"مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ" رواه البخاريّ ومسلم

Maknanya: "Barangsiapa bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan bahwa Isa adalah hamba dan utusan-Nya dan kabar gembira yang telah disampaikan-Nya kepada Maryam dan (roh Isa adalah) roh yang dimuliakan oleh Allah dan (bahwa) surga itu benar (adanya) dan neraka itu benar (adanya) maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan amal yang ia kerjakan". (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits yang lain disebutkan:

"فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ" رواه البخاريّ

Maknanya: "Maka sungguh Allah mengharamkan atas neraka (kekekalan di neraka) orang yang berkata tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dengan mengharap ridla Allah (dengan meyakini maknanya)". (H.R. al Bukhari)

Wajib menggabungkan iman kepada kerasulan Muhammad dengan kesaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Hal ini adalah batas minimal yang bisa menyelamatkan seseorang dari kekekalan yang abadi di neraka.

MAKNA DUA KALIMAT SYAHADAT

Makna syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) secara global adalah aku mengakui dengan lidahku dan meyakini dengan hatiku bahwa yang disembah dengan benar hanyalah Allah ta'ala saja.

Makna syahadat (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) adalah aku mengakui dengan lidahku dan meyakini dengan hatiku bahwa sayyidina Muhammad diutus oleh Allah kepada seluruh alam yakni manusia dan jin, jujur dalam setiap yang disampaikan-Nya dari Allah agar mereka beriman terhadap syari'atnya dan mengikutinya.

Maksud dua kalimah syahadat adalah meniadakan sifat ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah dan menetapkannya bagi Allah ta'ala disertai dengan pengakuan terhadap kerasulan sayyidina Muhammad -shallallahu 'alayhi wasallam-, Allah ta'ala berfirman:

وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ [سورة الفتح: ١٣]

Maknanya: "Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyalanya" (Q.S. al Fath: 13)

Ayat ini dengan tegas mengkafirkan orang yang tidak beriman kepada Muhammad -shallallahu 'alayhi wasallam-. Barangsiapa menentang dalam masalah ini maka ia telah menentang al Qur'an dan barangsiapa yang menentang al Qur'an maka ia telah kafir.

Para ahli fiqh Islam telah sepakat (ijma') untuk mengkafirkan orang yang beragama selain Islam dan mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkannya (non muslim) atau meragukan (kekafirannya) atau *tawaqquf* (tidak bersikap) seperti orang yang mengatakan : "Aku tidak mengatakan non muslim itu kafir atau tidak kafir".

Dan ketahuilah dengan penuh keyakinan bahwa iman dan islam itu tidak sah serta amal saleh tidak diterima oleh Allah tanpa dua kalimah syahadat dengan lafazh: (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ) atau lafazh yang semakna dengannya meskipun dengan selain bahasa Arab.

Untuk sahnya Islam, seseorang cukup mengucapkan dua kalimah syahadat satu kali seumur hidup, kewajiban mengucapkannya masih tetap berlaku dalam setiap shalat agar shalatnya sah. Ini berlaku bagi orang yang beragama dengan selain Islam, kemudian ingin masuk Islam. Sedangkan orang yang tumbuh dalam keadaan Islam dan meyakini dua kalimat syahadat maka tidak disyaratkan baginya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan dia (berstatus) muslim meski tidak mengucapkannya.

Rasulullah -shallallahu 'alayhi wasallam- bersabda: Allah ta'ala berfirman:

"وَمَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ" حديث قدسي رواه البخاري

Maknanya: "Tidaklah hambaku mendekatkan diri kepadaku dengan sesuatu yang lebih aku cintai dari sesuatu yang telah aku wajibkan kepadanya" (Hadits Qudsi Riwayat al Bukhari)

Kewajiban yang paling pertama dan paling utama adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Meyakini bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah saja tidak cukup selama tidak dibarengi dengan keyakinan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Allah ta'ala berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾ (سورة آل عمران: ٣٢)

Maknanya: *“Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya (dengan beriman kepada keduanya), jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”* (Q.S. Ali Imran: 32)

Yakni Allah tidak mencintai orang-orang yang berpaling dari beriman kepada Allah dan Rasul-Nya disebabkan kekafiran mereka. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam ayat ini maksudnya adalah beriman kepada keduanya. Ini adalah dalil bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya; Muhammad maka dia telah kafir dan Allah ta'ala tidak mencintainya karena kekafirannya.

Jadi barangsiapa mengatakan: *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang mukmin dan kafir karena Allah yang menciptakan mereka semua”*, maka ia telah mendustakan al Qur'an. Dikatakan kepadanya: *“Memang Allah yang menciptakan mereka semua (mukmin dan kafir), tetapi Allah tidak mencintai keseluruhan mereka”*.

KEWAJIBAN BAGI SETIAP MUKALLAF

Ketahuiilah bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat setelah baligh adalah wajib bagi setiap mukallaf satu kali seumur hidup dengan niat melaksanakan kewajiban, ini menurut para ulama madzhab Maliki karena mereka tidak mewajibkan membaca *at-Tahiyyat* di dalam shalat, melainkan menganggapnya sunnah. Sedangkan menurut madzhab yang lain seperti madzhab Syafi'i, Hanbali dan Hanafi membaca *at-Tahiyyat* adalah wajib dalam setiap shalat untuk sahnya shalat.

TIDAK ADA AGAMA YANG BENAR KECUALI ISLAM

Agama yang benar menurut Allah adalah Islam, Allah ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾ (سورة آل

عمران: ٨٥)

Maknanya: *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".*

(Q.S. Ali 'Imran: 85)

Allah ta'ala juga berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾ (سورة آل عمران: ١٩)

Maknanya: *"Sesungguhnya (satu-satunya) agama (yang diridlai) menurut Allah hanyalah Islam".* (Q.S. Ali 'Imran: 19)

Seluruh para nabi adalah muslim, orang yang mengikuti Nabi Musa disebut muslim Musawi (pengikut Nabi Musa), orang yang mengikuti Nabi 'Isa disebut muslim 'Isawi (pengikut Nabi 'Isa), dan boleh dikatakan untuk orang yang mengikuti Nabi Muhammad muslim Muhammadi (pengikut Nabi Muhammad). Islam adalah agama yang diridlai oleh Allah untuk dianut para hamba-Nya dan Allah memerintahkan kepada kita untuk mengikutinya.

Allah tidak boleh dinamakan Muslim seperti yang diucapkan oleh sebagian orang bodoh.

Dahulu, manusia seluruhnya memeluk satu agama yaitu Islam. Syirik dan kekufuran kepada Allah ta'ala baru terjadi setelah wafatnya Nabi Idris 'alayhissallam. Dengan demikian, maka Nabi Nuh adalah nabi pertama yang diutus kepada orang-orang kafir, beliau mengajak untuk menyembah Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan Allah telah memperingatkan ummat para rasul setelahnya dari kesyirikan.

Kemudian Nabi Muhammad -shallallahu 'alayhi wasallam- datang untuk memperbaharui dakwah kepada Islam setelah sempat terputus di tengah-tengah manusia di bumi. Nabi dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kenabiannya, sehingga kemudian sebagian ada yang masuk Islam. Namun orang-orang yang sesat menentang kenabiannya, di antara mereka memang sebelumnya telah musyrik seperti sekelompok orang-orang Yahudi yang menyembah 'Uzayr, sehingga bertambahlah kekufuran mereka dari kekufuran sebelumnya. Sebagian ahli kitab Yahudi dan Nashrani ada yang beriman kepadanya seperti Abdullah bin Salam; seorang ulama Yahudi di Madinah dan

Ashhamah an-Najasyi; raja Habasyah yang dahulunya seorang nasrani, kemudian mengikuti Rasulullah dengan sempurna lalu meninggal di masa Rasulullah masih hidup dan Rasulullah melakukan shalat gha-ib untuknya ketika ia meninggal. Allah mewahyukan kepada Nabi tentang kematiannya, kemudian setelah itu sering terlihat cahaya di atas kuburannya di malam hari, dan ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Ashhamah telah menjadi muslim yang sempurna imannya, menjadi salah seorang wali Allah, semoga Allah meridainya.

Pilar keislaman yang menghimpun dan menyatukan seluruh orang Islam adalah beribadah hanya kepada Allah saja.

HUKUM ORANG YANG MENGAKU ISLAM SECARA UCAPAN PADAHAL MENENTANG ISLAM SECARA MAKNA

Terdapat beberapa kelompok yang mendustakan Islam secara makna meskipun mereka berafiliasi (menisbatkan diri) kepada Islam dengan mereka mengucapkan dua kalimat syahadat (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ), mengerjakan shalat dan berpuasa. Ini dikarenakan mereka telah membatalkan dua kalimat syahadat **dengan meyakini keyakinan yang bertentangan dengan dua kalimat syahadat**, mereka telah keluar dari tauhid karena beribadah kepada selain Allah, berarti mereka adalah orang-orang kafir, bukan lagi muslim. Mereka adalah seperti orang-orang yang meyakini ketuhanan Ali bin Abi Thalib atau al Khadlir atau al Hakim bi Amrillah dan selainnya, **atau mengatakan perkataan atau melakukan perbuatan yang sama hukumnya dengan keyakinan tersebut**.

Hukum orang yang menentang (mengingkari) dua kalimat syahadat adalah dikafirkan secara pasti. Tempat kembalinya adalah neraka jahannam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya, siksa baginya di akhirat tidak akan berhenti, tidak ada batas akhirnya dan dia tidak akan pernah keluar dari neraka.

Barangsiapa yang melaksanakan hak Allah yang paling agung dengan mentauhidkan-Nya, yakni tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan membenarkan Rasul-Nya -*shallallahu 'alayhi wasallam*- maka ia tidak akan kekal abadi di neraka jahannam. Meskipun ia masuk neraka karena maksiat-maksiat yang telah ia lakukan, keadaannya pada akhirnya bagaimanapun adalah keluar dari neraka dan masuk surga setelah mendapatkan siksa yang ia berhak menerimanya jika Allah tidak mengampuninya. Rasulullah -*shallallahu 'alayhi wasallam*- bersabda:

"يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ دَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ" رواه البخاري

Maknanya: "(akan) Keluar dari neraka orang yang mengatakan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan dalam hatinya terdapat keimanan paling sedikitpun" (H.R. al Bukhari)

Sedangkan orang yang mentauhidkan Allah dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan serta menjalankan perintah-perintah-Nya maka ia akan masuk surga tanpa adzab, di mana terdapat nikmat-nikmat yang kekal abadi, dengan dalil hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *semoga Allah meridlainya*: Rasulullah -*shallallahu 'alayhi wasallam*- bersabda: Allah ta'ala berfirman:

"أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ"

Maknanya: "Telah aku persiapkan untuk hamba-hambaku yang shaleh nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia. Abu Hurairah berkata: "Bacalah jika kalian mau firman Allah ta'ala:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ [سورة السجدة: ١٧]

Maknanya: "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang menyenangkan hati sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan". (H.R. al Bukhari)

PENJELASAN TENTANG MACAM-MACAM KEKUFURAN

Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim bahwa terdapat keyakinan-keyakinan, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang bisa membatalkan dua kalimah syahadat dan menjatuhkan ke dalam kekufuran. Karena kekufuran itu ada tiga macam: *kufur keyakinan, kufur perbuatan dan kufur perkataan*. Hal ini berdasarkan kesepakatan madzhab empat seperti an-Nawawi dan Ibn al Muqri dari kalangan ulama madzhab Syafi'i, Ibn 'Abidin dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al Buhuti dari ulama madzhab Hanbali dan Syekh Muhammad 'Illaisy dari kalangan madzhab Maliki dan selain mereka, silahkan dilihat oleh siapapun yang menghendaki. Demikian pula para ulama di luar madzhab empat di antara para ulama mujtahidin di masa lalu seperti al Awza'i, seorang ulama mujtahid yang dulunya memiliki madzhab yang diamalkan kemudian para pengikutnya habis.

Kufur Keyakinan: Tempatnya di hati, seperti menafikan salah satu di antara sifat-sifat wajib bagi Allah ta'ala (yang telah ditetapkan) secara ijma' seperti adanya Allah dan bahwa Allah maha kuasa, maha mendengar dan maha melihat atau meyakini bahwa Allah adalah Nur dengan makna cahaya atau bahwa Allah adalah roh.

Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi berkata:

"مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ اللَّهَ مَلَأَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَوْ أَنَّهُ جِسْمٌ قَاعِدٌ فَوْقَ الْعَرْشِ فَهُوَ كَافِرٌ وَإِنْ زَعَمَ أَنَّهُ

مُسْلِمٌ".

"Barangsiapa meyakini bahwa Allah memenuhi langit dan bumi atau bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas 'Arsy maka dia telah kafir meskipun dia menyangka dirinya muslim".

Kufur Perbuatan: Seperti melempar mushhaf ke tempat-tempat kotor, Ibn 'Abidin berkata: "Meskipun tidak bertujuan melecehkan, karena perbuatannya telah menunjukkan pelecehan". Atau (melempar) kertas-kertas ilmu syara' atau kertas apa saja yang terdapat di sana salah satu nama Allah ta'ala padahal dia tahu adanya nama tersebut pada kertas. Dan orang yang mengalungkan syi'ar kekufuran pada dirinya, apabila dilakukan dengan niat tabarruk (mengambil berkah) atau mengagungkan atau menghalalkannya, tanpa ada darurat maka ia murtad.

Kufur Perkataan: Seperti orang yang mencaci maki Allah ta'ala dengan perkataannya yang kufur- *wal 'iyadzu billah min al Kufr-*: (أُخْتِ رَبِّكَ) "Saudari Allah" atau (ابْنِ اللَّهِ) "Anak laki-laki Allah". Di sini telah terjadi kekufuran, meskipun orang tersebut tidak meyakini bahwa Allah memiliki saudari atau anak laki-laki.

Apabila seorang muslim memanggil seorang muslim lainnya dengan mengatakan: "Wahai kafir", dengan tanpa takwil maka orang yang mengatakan itu kafir, karena dia telah menamakan Islam dengan kekufuran. Demikian pula kafir orang yang berkata kepada seorang muslim: "Wahai Yahudi" atau dengan redaksi-redaksi semacamnya dengan niat bahwa dia bukan muslim, kecuali jika dia bertujuan bahwa dia menyerupai orang yahudi maka ia tidak kafir.

Kalau seseorang berkata kepada istrinya : "Kamu lebih aku cintai dari pada Allah" atau "Aku menyembahmu" maka ia kafir apabila ia memahaminya sebagai ibadah yang khusus bagi Allah ta'ala.

Kalau seseorang berkata kepada yang lain: "Semoga Allah menzhalimimu sebagaimana kamu menzhalimiku", maka orang yang mengatakannya kafir, karena dia telah menisbatkan sifat zhalim kepada Allah ta'ala. Kecuali jika ia memahami makna "menzhalimimu" dengan membalasmu, maka tidak kita kafirkan tetapi kita melarang untuk mengatakannya.

Apabila seseorang mengatakan kepada orang lain dengan bahasa 'ammiyyah di daerah tertentu - *wal 'iyadzu billah -*: "يَلْعَنُ رَبِّكَ" "Terlaknat tuhanmu" (maksudnya aku melaknat Tuhanmu), maka ia telah kafir.

Demikian juga kafir orang yang mengatakan kepada seorang muslim dengan bahasa 'ammiyyah di daerah tertentu: "يَلْعَنُ دِينَكَ". Sebagian ulama fiqh mengatakan: "Apabila dia bermaksud perilakunya maka tidak dikafirkan". Sebagian ulama madzhab Hanafi mengatakan: "Kafir apabila dimutlakkan", yaitu apabila tidak bermaksud perilakunya, juga tidak bermaksud agama Islam.

Demikian juga kufur orang yang mengatakan - *wal 'iyadzu billah-* : (فَالآنَ زَاحَ رَبِّي) "Seseorang menggeser tuhanku", karena perkataan ini menisbatkan bergerak dan tempat kepada Allah. Mereka juga memahami dari perkataan ini bahwa Allah terganggu, *wal 'iyadzu billah*.

Demikian juga kufur orang yang mengatakan - *wal iyadzu billah-* : "قَدْ اللهُ", ia bermaksud keserupaan.

Demikian juga kufur orang yang menisbatkan anggota badan kepada Allah seperti perkataan sebagian orang bodoh: (يَا زُبَّ اللهُ) "Wahai kemaluan Allah", ini adalah ucapan yang *sharih* (jelas) dalam kekufurannya dan tidak menerima takwil.

Demikian juga kufur orang yang mengatakan : (أَنَا رَبُّ مَنْ عَمِلَ كَذَا) "Aku adalah tuhan orang yang mengerjakan yang demikian" atau mengatakan -*wal iyadzu billah-*: (خَوْتُ رَبِّي) "Tuhanku telah gila".

Demikian juga kufur orang yang berkata kepada orang kafir: (اللَّهُ يُكْرِمُكَ) "Semoga Allah memuliakanmu", dengan maksud bahwa Allah mencintainya. Karena Allah ta'ala tidak mencintai orang-orang kafir sebagaimana firman-Nya ta'ala:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾ (سورة آل عمران: ٣٢)

Maknanya: "Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya (dengan beriman kepada keduanya), jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (Q.S. Ali Imran: 32)

Demikian juga perkataan kepada orang kafir: (اللَّهُ يَغْفِرُ لَكَ) "Semoga Allah mengampunimu" apabila bermaksud bahwa Allah mengampuninya padahal dia tetap dalam keadaan kafir sampai mati.

Demikian juga kufur orang yang berkata kepada orang yang telah mati dalam keadaan kafir: (اللَّهُ يَرْحَمُهُ) "Semoga Allah merahmatinya", dengan maksud bahwa Allah memberikan kenyamanan (keterbebasan dari siksa) dalam kuburnya, bukan bermaksud bahwa Allah meringankan adzab kuburnya tanpa terbebas sama sekali, karena jika ia mengatakannya dengan maksud ini maka ada kemungkinan bahwa ia tidak kafir.

Dan kufur orang yang menggunakan kata (الْخَلْقُ) “al Khalq” dengan disandarkan kepada manusia pada konteks yang al Khalq di situ mempunyai arti menampakkan sesuatu dari tidak ada menjadi ada seperti orang yang mengatakan: (أَخْلُقُ لِي كَذَا كَمَا خَلَقَكَ اللَّهُ) “Ciptakan untukku yang demikian sebagaimana Allah menciptakanmu”.

Dan kufur orang yang mencaci maki ‘Azra-il -‘alayhissalam- sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Farhun dalam “Tabshirah al Hukkam” atau mencaci malaikat-malaikat yang lain - ‘alayhimussalam-.

Demikian juga orang yang mengatakan: (أَنَا عَائِفُ اللَّهِ) “Aku membenci Allah”.

Dan kufur orang yang mengatakan: (اللَّهُ لَا يَتَحَمَّلُ فُلَانًا) “Allah tidak tahan terhadap si fulan” apabila ia memahami bahwa Allah lemah atau Allah kesal dan terganggu karenanya. Sedangkan jika ia memahami dari kata ini bahwa Allah membencinya maka dia tidak kafir.

Dan kufur orang yang mengatakan: (يَلْعَنُ سَمَاءَ رَبِّكَ) “Terlaknat langit Tuhanmu” karena dia telah melecehkan Allah ta’ala.

Demikian juga orang yang menamakan tempat ibadah orang-orang kafir dengan “بيوت الله”. Sedangkan firman Allah ta’ala:

﴿وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هُدَّيْتُمْ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ ۝﴾

[سورة الحج: ٤٠]

Maknanya: “Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan shawma’ah (tempat ibadah para rahib muslim pengikut Nabi Isa), bi-’ah (tempat ibadah orang nashrani muslim pengikut Nabi ‘Isa), shaluuta (rumah-rumah ibadah orang Yahudi yang muslim pengikut Nabi Musa) dan masjid-masjid”. (Q.S. al Hajj: 40)

Maka yang dimaksud adalah tempat-tempat ibadah orang-orang yahudi dan nashrani ketika mereka masih menganut Islam, karena tempat-tempat itu seperti masjid ummat Muhammad dari segi bahwa semuanya dibangun untuk mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya, tidak untuk beribadah kepada selain Allah. Allah telah menamakan Masjid al Aqsha dengan masjid, padahal bukan bangunan umat Muhammad. Hendaklah seseorang takut kepada Allah dan menjauhi untuk menamakan tempat yang dibangun untuk kesyirikan

dengan *Buyutullah*, barangsiapa yang tidak bertaqwa ia akan berkata sekehendaknya.

Demikian juga orang yang berkata bohong dan dia tahu bahwa dia berbohong, mengatakan: (اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَيَّ مَا أَقُولُ) "Allah menjadi saksi terhadap sesuatu yang aku katakan" dengan maksud bahwa Allah mengetahui bahwa hal yang sebenarnya itu seperti yang aku katakan. Ia dihukumi kafir karena dia telah menisbatkan sifat bodoh kepada Allah ta'ala, karena Allah ta'ala tahu bahwa dia berbohong, tidak jujur.

Demikian juga tidak boleh mengatakan: (كُلُّ وَاحِدٍ عَلَيَّ دِينِهِ اللَّهُ يُعِينُهُ) "Setiap orang tetap pada agamanya, Allah menolongnya", dengan maksud mendoakan masing-masing.

Dan kufur orang yang mengatakan dengan perkataan yang umum: (الْكَلْبُ أَحْسَنُ) "Anjing lebih baik dari pada manusia". Atau orang yang mengatakan: (العَرَبُ جَرَبٌ) "Orang arab itu kudis (brengeks)", adapun jika dia mengkhususkan perkataannya dengan lafal atau qarinah keadaan seperti perkataannya: "Pada hari ini orang arab telah rusak", kemudian dia berkata: "Orang arab kudis", maka dia tidak kafir.

Kufur pula orang yang memberi nama setan dengan (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), berbeda halnya apabila dia menyebut basmalah dengan niat meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan.

Terdapat juga sebagian penyair dan para penulis, mereka menulis kata-kata kufur sebagaimana ditulis oleh salah seorang mereka: (هَرَبَ اللَّهُ) "Allah lari", ini termasuk *Su-ul Adab* (tidak sopan) terhadap Allah yang menjatuhkan kepada kekufuran. Al Qadli 'Iyadl telah berkata dalam kitabnya *asy-Syifa*:

لَا خِلَافَ أَنَّ سَابَّ اللَّهَ تَعَالَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَافِرٌ.

"Tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang yang mencaci maki Allah ta'ala di antara kaum muslimin maka ia kafir".

Dan juga kufur, orang yang menganggap baik perkataan-perkataan dan kalimat-kalimat di atas dan betapa banyak menyebar perkataan-perkataan dan kalimat-kalimat tersebut dalam banyak karangan.

Su-ul Adab terhadap Rasulullah -*shallallahu 'alayhi wasallam*- dengan mengejek salah satu keadaan atau perbuatannya adalah kufur.

Melecehkan apapun yang bertuliskan ayat- ayat al Qur'an yang mulia, atau para nabi *-alayhimussalam-* atau syi'ar-syi'ar Islam atau hukum-hukum Allah ta'ala adalah kekufuran secara pasti. Demikian juga menganggap baik kekufuran orang lain adalah kufur, karena rela terhadap kekufuran adalah kekufuran tersendiri (الرِّضَىٰ بِالْكَفْرِ كُفْرٌ).

Tidak kufur orang yang menceritakan atau menukil (dalam tulisan atau secara lisan) kekufuran orang lain tanpa menganggap baik perkataan tersebut dengan perkataannya: "Fulan berkata begini", jika dia mengakhirkan kata "berkata" sampai pada akhir kalimat maka disyaratkan dia telah meniatkan untuk menyebutkan redaksi menceritakan (*Adaat al Hikayah*) di belakang, sejak dari awal sebelum menyebutkan kalimat tersebut.

BEBERAPA PENGECUALIAN DARI KUFUR PERKATAAN

Dikecualikan dari kufur perkataan:

Keadaan *Sabq al-Lisan* (Salah Ucap): yaitu apabila seseorang berbicara dengan suatu perkataan kufur dengan tanpa dikehendakinya, akan tetapi meluncur begitu saja pada lidahnya dan dia tidak bermaksud mengucapkannya sama sekali.

Keadaan hilang akal: yaitu tidak adanya kesadaran pada akalnya.

Keadaan terpaksa: barangsiapa mengucapkan kekufuran dengan lidahnya karena dipaksa akan dibunuh atau semacamnya dan hatinya tetap berada dalam keimanan sepenuhnya maka ia tidak kufur. Allah ta'ala berfirman:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ

بِالْكَفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ [سورة النحل: ١٠٦]

Maknanya: "Barangsiapa kafir kepada Allah setelah ia beriman (maka ia telah kafir) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap dalam keadaan beriman sepenuhnya (maka ia tidak kafir), akan tetapi orang yang dipaksa tersebut lalu mengatakan kekufuran dan melapangkan dadanya (menerima dengan hati) untuk kekafiran tersebut, Maka kemurkaan Allah menyimpannya (ia telah kafir) dan baginya azab yang besar". (Q.S. an-Nahl: 106)

Keadaan menceritakan kekufuran orang lain: Maka tidak kufur orang yang menceritakan kekufuran orang lain bukan dalam konteks ridla dan menganggap

baik (kekufuran tersebut). Sandaran (dasar) kita dalam mengecualikan masalah *hikayah* (menceritakan kekufuran orang lain) ini adalah firman Allah ta'ala:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ﴿٣٠﴾ [سورة التوبة: ٣٠]

Maknanya: "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah" (Q.S. at-Taubah: 30)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ﴿٦٤﴾ [سورة المائدة: ٦٤]

Maknanya: "Orang-orang Yahudi berkata: "Allah kikir" (Q.S. al Ma-idah: 64)

Kemudian hikayat (menceritakan) yang bisa mencegah kekufuran dari orang yang menceritakan kekufuran, adakalanya di awal kalimat yang ia ceritakan dari orang yang telah mengatakan kekufuran tersebut atau persis setelah menyebutkan kalimat kufur dan memang ia telah berniat menyebutkan redaksi menceritakan (*Adaat al Hikayah*) sebelum menyebutkan kalimat kufur tersebut. Kalau seseorang berkata: "al Masih adalah anak Allah adalah perkataan orang nashrani" atau "...dikatakan oleh orang nashrani", maka ini merupakan hikayat yang bisa mencegah kekufuran dari orang yang bercerita.

Keadaan seseorang mentakwil dengan ijtihad (pemahaman pribadi)-nya dalam memahami syari'at: Maka tidak kufur orang yang mentakwil, kecuali takwilnya tersebut dalam perkara-perkara yang *Qath'iyat* kemudian salah maka tidak ditolehir seperti takwilnya orang-orang yang mengatakan alam adalah qadim azali seperti Ibnu Taimiyah. Sedangkan contoh orang yang tidak kafir karena mentakwil adalah seperti takwilnya orang-orang yang menolak untuk membayar zakat pada masa Abu Bakr, bahwa zakat itu hanya wajib pada masa Rasulullah karena do'anya untuk orang-orang yang membayar zakat menjadi rahmat, ketenangan dan kesucian bagi mereka, dan ini terhenti dengan meninggalnya Rasulullah. Para sahabat tidak mengkafirkan mereka, karena mereka memahami dari firman Allah ta'ala:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ﴿١٠٣﴾

[سورة التوبة: ١٠٣]

Maknanya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka" (Q.S. at-Taubah: 103)

Bahwa maksud dari firman Allah (خُذْ) yakni Wahai Muhammad, ambillah zakat dari harta mereka agar ketika mereka menyerahkannya kepadamu zakat tersebut menjadi ketenangan bagi mereka, sedangkan hal ini tidak terwujud sepeninggal Nabi. Oleh karenanya tidak wajib bagi mereka mengeluarkannya karena Nabi telah meninggal, padahal Nabi-lah yang diperintah untuk mengambil zakat dari mereka. Mereka tidak memahami bahwa hukum tersebut berlaku umum, di masa hidup Nabi dan setelah Nabi meninggal. Abu Bakr memerangi mereka sebagaimana beliau memerangi orang-orang murtad yang mengikuti Musailamah al Kadzdzab yang mengaku sebagai nabi, karena Abu Bakr tidak bisa mengambil zakat dari mereka secara paksa tanpa peperangan. Mereka memiliki kekuatan sehingga Abu Bakr terpaksa mengambil jalan peperangan.

Demikian pula orang yang menafsirkan firman Allah ta'ala:

[سورة المائدة: ٩١] فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Maknanya: *"Maka tidakkah kalian berhenti mengerjakan hal itu"*. (Q.S. al Ma-idah: 91)

bahwa ini adalah *takhyir* (pilihan) dan bukan pengharaman terhadap khamer, sehingga mereka masih meminumnya. Karena Umar tidak mengkafirkan mereka, beliau hanya berkata: *"Cambuklah mereka masing-masing 80 kali, kemudian jika mereka mengulanginya lagi maka bunuhlah mereka"* (H.R. Ibnu Abi Syaibah).

Mereka tidak dikafirkan, yang dikafirkan oleh para sahabat adalah orang-orang selain mereka yang murtad dari Islam karena membenarkan Musailamah al Kadzdzab yang mengaku sebagai rasul. Jadi perang yang dilakukan oleh para sahabat terhadap orang yang mentakwil sehingga menolak mengeluarkan zakat adalah dari sisi untuk mengambil hak yang wajib atas mereka pada harta mereka. Peperangan ini seperti peperangan terhadap para pemberontak (*Bughat*), mereka tidak diperangi karena kekafiran mereka melainkan diperangi untuk mengembalikan mereka kepada taat terhadap khalifah, seperti mereka yang diperangi oleh sayyidina Ali dalam tiga peperangan: perang Jamal, perang Shiffin dengan Mu'awiyah dan perang Nahrawan dengan orang-orang Khawarij. Hanya saja di antara Khawarij ada kelompok yang benar-benar telah kafir secara nyata, maka mereka ini mempunyai hukum yang khusus.

Al Hafizh Abu Zur'ah al 'Iraqi berkata dalam kita *"Nukat"*-nya: *"Guru kami -al Bulqini- juga berkata: Sebaiknya dikatakan dengan tanpa takwil, untuk mengecualikan para pemberontak dan orang-orang Khawarij yang*

menghalalkan darah *Ahlul 'Adl* (Ahlussunnah) dan harta mereka serta meyakini haramnya darah mereka atas *Ahlul 'Adl* dan orang-orang yang mengingkari kewajiban zakat atas mereka sepeninggal Rasulullah *-shallallahu 'alayhi wasallam-* dengan takwil. Karena para sahabat *-semoga Allah meridlai mereka-* tidak mengkafirkan mereka". Ini adalah penegasan (*Syahid*) dari riwayat dalam madzhab Syafi'i tentang masalah takwil dengan ijtihad.

Di antara yang menguatkan dari penegasan para ulama madzhab Syafi'i dalam masalah ijtihad dengan takwil dan menceritakan kekufuran adalah perkataan Syamsuddin ar-Ramli dalam *Syarh Minhaj ath-Thalibin* pada awal kitab "ar-Riddah" ketika menjelaskan perkataan Imam an-Nawawi: "*Riddah adalah memutus keislaman dengan niat atau perkataan kufur*", teks selengkapnya berbunyi: "*Tidak ada akibat (riddah) dari perkataan yang salah ucap (Sabq Lisan), kondisi dipaksa, ijtihad dan menceritakan kekufuran*".

Demikian pula perkataan *al Muhasysyi* (penulis Hasyiyah) Nuruddin Ali asy-Syibramallisi yang wafat tahun 1087 pada perkataan al Ramli: "dan Ijtihad", teks selengkapnya adalah: "*Yakni tidak secara mutlak sebagaimana hal ini sudah jelas karena penegasan yang akan disebutkan nanti seperti tentang kekufuran orang yang mengatakan bahwa alam adalah qadim padahal itu dengan ijtihad dan istidlal*". *Muhasysyi* yang lain, Ahmad ibn Abdurrazzaq yang terkenal dengan al Maghribi al Rasyidi yang wafat tahun 1096: "*Perkataan ar-Ramli "dan Ijtihad" yakni dalam masalah yang belum ada dalil yang pasti yang menunjukkan sebaliknya, dengan dalil kufurnya orang yang mengatakan keazaliaan alam padahal itu dengan ijtihad*".

Dari sini diketahui bahwa tidak setiap orang yang mentakwil itu takwilnya mencegahnya dari dikafirkan. Seorang penuntut ilmu hendaknya selalu mengingat perkataan ar-Rasyidi tersebut (*dalam masalah yang belum ada dalil yang pasti yang menunjukkan sebaliknya*), yakni hendaknya ia selalu ingat penegasan ini di hatinya karena ini begitu penting, sebab mentakwil sesuatu yang telah ada dalil yang pasti tidak bisa mencegah dari pengkafiran terhadap pentakwilnya.

Perkataan kita tentang Khawarij dengan mengecualikan sebagian mereka dari yang tidak dikafirkan, karena adanya bukti yang menuntut dikafirkannya sebagian dari mereka, sebagaimana hal ini juga dikuatkan oleh perkataan sebagian sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits tentang Khawarij.

Adapun perkataan yang diriwayatkan dari Sayyidina Ali bahwa beliau berkata: "(Mereka adalah) Saudara-saudara kita yang memberontak kepada kita", ini tidak berisi hujjah untuk menghukumi muslim terhadap mereka semua. Karena perkataan ini tidak sahih sanadnya dari Ali. Bahkan al Hafizh al Mujtahid Ibnu Jarir ath-Thabari dan lainnya telah memastikan kekafiran mereka. Ini bisa dipahami dengan disesuaikan terhadap perbedaan keadaan orang-orang

Khawarij, sebagian dari mereka ada yang telah sampai pada batas kekufuran dan sebagian dari mereka ada yang tidak sampai kepada kekufuran.

Masalah ini oleh sebagian ulama disebut dengan ijtihad dan sebagian dengan takwil. Di antara ulama yang menyebutnya dengan takwil adalah al Hafizh al Faqih asy-Syafi'i Sirajuddin al Bulqini, yang oleh pengarang *al Qamus al Muhith* digelari dengan "*Allamah ad-Dun-ya* (Ulama Kaliber Dunia)". Sebagian pensyarah *Minhaj ath-Thalibin* menyebutnya dengan ijtihad. Kedua ibarat itu mempunyai batasan yang harus diperhatikan.

Dari sini diketahui bahwa tidak setiap orang yang mentakwil, takwilnya menyelamatkannya dari hukum dikafirkan, oleh karenanya jangan ada orang yang menyangka bahwa ibarat itu mutlak, karena kemutlakan dalam masalah ini adalah melepaskan diri dan keluar dari agama.

Tidakkah anda melihat banyak orang yang menisbatkan diri kepada Islam dan menekuni filsafat, lalu mereka keluar dari agama karena mereka meyakini pendapat bahwa alam ini azali dengan ijtihad dari mereka. Meski begitu, semua kaum muslimin sepakat untuk mengkafirkan mereka sebagaimana disebutkan oleh al Muhaddits al Faqih Badruddin az-Zarkasyi dalam Syarh *Jam' al Jawami'*. Setelah menyebutkan dua kelompok; kelompok yang mengatakan alam jenis dan masing-masing individunya azali dan kelompok yang mengatakan alam jenisnya saja yang azali, az-Zarkasyi berkata:

"وَقَدْ ضَلَّاهُمْ الْمُسْلِمُونَ فِي ذَلِكَ وَكَفَرُوا بِهِمْ".

"Kaum muslimin telah menyesatkan dan mengkafirkan mereka dalam masalah tersebut".

Demikian pula golongan al Murji-ah yang mengatakan dosa tidak berbahaya (tidak akan mengakibatkan disiksa) selama seseorang memiliki iman sebagaimana halnya kebaikan tidak bermanfaat jika seseorang kafir. Mereka mengatakan demikian dengan ijtihad dan ta'wil terhadap beberapa nash tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya, mereka-pun tidak ditolerir (tidak dimaafkan dari takfir). Demikian pula beberapa golongan selain mereka yang sesat juga, padahal mereka menisbatkan diri kepada Islam. Kesesatan mereka adalah dengan jalan ijtihad dan takwil, kita memohon kepada Allah agar ditetapkan pada kebenaran.

Kaedah : Lafazh yang memiliki dua makna, salah satunya adalah salah satu macam kekufuran dan yang lain bukan kekufuran, kemudian makna yang kufur itu yang zhahir maka orang yang mengatakannya tidak dikafirkan sampai diketahui makna mana yang ia inginkan. Apabila dia mengatakan saya menginginkan makna yang kufur maka dia dihukumi kafir dan diberlakukan

padanya hukum-hukum riddah. Dan apabila dia tidak menginginkan makna yang kufur maka dia tidak dihukumi kafir. Demikian pula apabila lafazh itu mempunyai makna yang banyak dan seluruh maknanya adalah kekufuran dan hanya satu makna yang bukan kekufuran, maka dia tidak dikafirkan, kecuali diketahui darinya bahwa ia telah menginginkan makna yang kufur. Inilah yang disebutkan oleh sebagian ulama madzhab Hanafi dalam kitab-kitab mereka. Adapun yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa apabila suatu kalimat mempunyai 99 pendapat yang mengkafirkan dan satu pendapat yang tidak mengkafirkan maka yang diambil adalah pendapat yang tidak mengkafirkan, perkataan ini tidak ada artinya dan tidak benar penisbatannya kepada Imam Malik ataupun Abu Hanifah sebagaimana dinisbatkan oleh Sayyid Sabiq perkataan seperti ini kepada Imam Malik. Pendapat ini memang telah menyebar pada lisan sebagian orang-orang di masa sekarang ini, maka Hendaknya mereka bertaqwa kepada Allah.

Para ulama berkata: Adapun lafazh yang sharih, yakni yang tidak mempunyai makna kecuali hanya satu makna saja yang meniscayakan pengkafiran, maka pengucapannya dihukumi kafir seperti perkataan "Aku adalah Allah". Bahkan meskipun kata-kata ini keluar dari seorang wali dalam keadaan hilang akalannya maka ia dita'zir, meskipun ketika itu dia tidak mukallaf. Hal ini ditegaskan oleh 'Izzuddin ibn Abdissalam, karena ta'zir bisa berpengaruh terhadap orang yang hilang akalannya sebagaimana juga berpengaruh kepada orang yang sadar yang berakal dan sebagaimana juga berpengaruh kepada binatang. Ketika binatang mendadak liar dan memberontak lalu dipukul maka ia akan menahan dirinya untuk memberontak, padahal binatang tersebut tidak berakal. Demikian pula seorang wali yang mengucapkan kekufuran dalam keadaan hilang akalannya ketika dipukul atau diteriaki ia akan berhenti dari apa yang dikatakannya secara naluriah. Perlu ditegaskan bahwa seorang wali tidak akan keluar darinya kekufuran dalam keadaan sadar akalannya, kecuali dalam keadaan sabqul lisan, karena seorang wali terjaga dari kekufuran, meski tidak terjaga dari dosa besar dan kecil. Terjatuh kepada dosa besar dan kecil mungkin terjadi bagi seorang wali, namun hal ini tidak akan berkelanjutan dan ia akan bertaubat segera. Kadang seorang wali terjatuh pada dosa besar tidak lama sebelum ia meninggal, namun ia tidak akan meninggal kecuali telah bertaubat seperti Thalhah ibn Ubaidillah dan az-Zubayr ibn al 'Awwam *radliyallahu 'anhuma*. Keduanya telah memberontak kepada Amirul Mukminin Ali *-radliyallahu 'anhu-* dengan keduanya bergabung bersama orang-orang yang memerangnya di Bashrah, maka Ali mengingatkan masing-masing dari keduanya sebuah hadits dari Nabi.

Ali berkata kepada az-Zubayr: Bukankah Rasulullah pernah bersabda kepadamu:

"إِنَّكَ لَتَقَاتِلَنَّ عَلِيًّا وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ" رواه الحاكم في المستدرک وصحّحه ووافقه الذهبيّ

Maknanya: "Sungguh engkau akan memerangi Ali dan ketika itu engkau tengah berbuat zhalim terhadapnya" (H.R. al Hakim dalam *al Mustadrak* dan ia menilainya sahih serta disetujui oleh adz-Dzahabi)

Zubayr menjawab: Iya, Aku lupa. Maka az-Zubayr pergi meninggalkan medan perang, kemudian di jalan ia dikejar oleh seorang laki-laki dari pasukan Ali lalu membunuhnya. Az-Zubayr telah bertaubat karena diingatkan oleh Ali, sehingga tidak meninggal kecuali dalam keadaan telah bertaubat.

Sedangkan Thalhah, Ali berkata kepadanya: Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* pernah bersabda:

"مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ" أخرجه الترمذي

Maknanya: "Barangsiapa membelaku maka Ali adalah orang yang dibelanya" (H.R. at-Tirmidzi)

Maka Thalhah-pun pergi meninggalkan medan perang, tetapi Marwan ibn al Hakam membunuhnya. Thalhah juga telah bertaubat dan menyesal ketika Ali menyebutkan hadits tersebut kepadanya. Jadi masing-masing dari keduanya tidak meninggal kecuali dalam keadaan telah bertaubat. Dua hadits tersebut adalah hadits yang sahih, bahkan hadits kedua adalah *mutawatir*.

Al Imam Abu al Hasan al Asy'ari telah menuturkan bahwa Thalhah dan Zubayr, keduanya telah diampuni dosanya (*Maghfur Lahuma*) karena kabar gembira yang diperoleh oleh keduanya bersama delapan sahabat lainnya di satu majelis (bahwa mereka dijamin masuk surga). Ini berarti bahwa al Imam Abu al Hasan al Asy'ari menetapkan bahwa keduanya sebelumnya telah berbuat dosa. Demikian pula beliau menegaskan tentang 'Aisyah, juga karena ia mendapatkan kabar gembira. Aisyah memang juga telah menyesal dengan sangat karena ia berdiri di pihak orang-orang yang memerangi Ali, sehingga ketika ia ingat perjalanannya ke Bashrah dan berdiri di pihak orang-orang yang memerangi Ali, ia menangis tersedu-sedu hingga kerudungnya basah oleh air matanya. Hal ini juga *mutawatir*.

Al Imam Abu al Hasan al Asy'ari berkata tentang orang-orang yang memerangi Ali -selain Thalhah dan az-Zubayr- di perang Jamal dan Shiffin yang berperang bersama Mu'awiyah memberontak terhadap Ali bahwa mereka mungkin dan sah-sah saja jika diampuni oleh Allah (مُحَوَّرٌ غُفْرَانُهُ وَالْعَفْوُ عَنْهُ), demikian dinukil

dari al Imam Abu al Hasan al Asy'ari oleh al Imam Abu Bakr ibn Furak dalam

kitabnya *Mujarrad Maqalat al Asy'ari*. Ibnu Furak adalah murid dari murid Abu al Hasan al Asy'ari, yaitu Abu al Hasan al Bahili. Dugaan sebagian orang yang tidak berilmu bahwa seorang wali tidak akan jatuh dalam perbuatan maksiat adalah kebodohan yang keji, karena tiga orang tersebut; Thalhah, Zubayr dan 'Aisyah adalah para wali besar.

Imam al Haramain al Juwaini berkata:

"اتَّفَقَ الْأُصُولِيُّونَ عَلَى أَنَّ مَنْ نَطَقَ بِكَلِمَةِ الرِّدَّةِ - أَيِ الْكُفْرِ - وَزَعَمَ أَنَّهُ أَضْمَرَ تَوْرِيهَهُ كُفْرًا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا".

"Para ushuliyun bersepakat bahwa orang yang mengucapkan perkataan riddah (kufur) dan dia mengaku melakukan tauriyah (bermaksud makna yang jauh dari makna yang cepat dipahami dari kalimat tersebut) maka ia dikafirkan secara zhahir dan bathin".

Dan Imam al Haramain menyetujui perkataan mereka ini. Ini berarti bahwa takwil yang jauh tidak bermanfaat baginya, seperti orang yang mengatakan - dengan bahasa 'ammiyyah sebagian daerah-: (يَلْعَنُ رَسُولَ اللَّهِ), kemudian ia

berkata maksud saya dengan rasulullah adalah petir.

Telah banyak para ulama fiqih yang menyebutkan banyak contoh kekufuran, seperti al Faqih al Hanafi Badr ar-Rasyid yang hidup pada abad VIII hijriyyah, maka hendaknya kita menelaahnya, karena orang yang tidak mengetahui keburukan maka ia akan terjatuh ke dalamnya, maka berhati-hati dan waspadalah.

Telah tsabit dari salah seorang sahabat bahwa beliau mengambil lidahnya dan berbicara kepadanya: "Wahai lidah, katakanlah perkataan yang baik maka engkau akan memperoleh pahala dan diamlah dari keburukan maka engkau akan selamat sebelum engkau menyesal, aku mendengar Rasulullah -shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ مِنْ لِسَانِهِ" رواه الطبراني

Maknanya: "Kebanyakan dosa manusia dari lidahnya" (H.R. ath-Thabarani)

Dan di antara dosa-dosa tersebut adalah kekufuran dan dosa-dosa besar.

Dalam hadits yang lain Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبَعُ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ" رواه

البخاري ومسلم من حديث أبي هريرة

Maknanya: "Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan yang tidak dianggapnya berbahaya, padahal sebab perkataan itulah ia terpeleset ke neraka (yang

jarak tempuhnya) lebih jauh dari jarak antara timur dan barat" (H.R. al Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah)

Faedah penting

Hukum orang yang melakukan salah satu macam kekufuran ini adalah terhapus semua amal saleh dan kebaikan-kebaikannya. Tidak dihitung kebaikan sekecil apapun yang telah ia lakukan sebelumnya baik berupa sedekah, haji, puasa atau shalat dan semisalnya. Tetapi yang dihitung adalah kebaikan baru yang ia lakukan setelah memperbaharui imannya (setelah masuk Islam kembali). Allah ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ﴿٥﴾ [سورة المائدة : ٥]

Maknanya: "Barangsiapa yang kafir sesudah beriman maka terhapuslah amalnya" (Q.S. al Ma-idah: 5)

Jika orang yang telah jatuh pada kekufuran tersebut mengatakan (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ)

sebelum memperbaharui imannya dengan mengucapkan: (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

dan dia masih dalam keadaan kafirnya ini maka

ucapan dia (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ) itu tidak menambahkan kepadanya kecuali dosa dan

kekufuran. Karena ia mendustakan firman Allah ta'ala:

لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَعْفِرْ لَهُمْ ﴿١٦٨﴾ [سورة النساء: ١٦٨]

Maknanya: "Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka (orang-orang kafir)" (Q.S. an-Nisa': 168)

Ibnu Hibban meriwayatkan dari 'Imran ibn al Hushain: Telah datang kepada Rasulullah seorang laki-laki dan berkata: "Wahai Muhammad, Abdul Muththalib lebih baik terhadap kaumnya dari pada engkau, dahulu ia memberi makan kaumnya dengan hati dan punuk unta sedangkan engkau malah menyembelih mereka (maksudnya dalam perang antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik Quraisy), kemudian Rasulullah mengatakan kepada orang tersebut bantahan yang Allah kehendaki. Ketika ingin pergi, laki-laki itu berkata: "Apa yang aku ucapkan?" Rasulullah berkata:

"قُلْ اللَّهُمَّ قِنِي شَرَّ نَفْسِي وَاعْزِمْ لِي عَلَىٰ أَرْشِدِ أَمْرِي"

Katakanlah: Ya Allah jagalah aku dari keburukan diriku dan jadikanlah diriku berada pada keadaan terbaikku". Kemudian laki-laki itu pergi dan ia belum masuk Islam pada waktu itu. Kemudian laki-laki itu (datang kembali setelah sekian lama dan) berkata kepada Rasulullah: "Sesungguhnya aku pernah mendatangi anda,

kemudian aku berkata ajarilah aku, lantas anda berkata: "Katakanlah: *Ya Allah jagalah aku dari keburukan diriku dan jadikanlah diriku berada pada keadaan terbaikku*", sekarang apa yang aku katakan setelah aku masuk Islam. Rasulullah menjawab:

"قُلْ اَللّٰهُمَّ قِنِيْ شَرَّ نَفْسِيْ وَاعْزِمْ لِيْ عَلٰى اَرْشَدِ اَمْرِيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ وَمَا

عَمَدْتُ وَمَا اَخْطَاْتُ وَمَا جَهِلْتُ"

"Katakanlah: *Ya Allah jagalah aku dari keburukan diriku dan jadikanlah diriku berada pada keadaan terbaikku, ya Allah ampunilah dosa yang aku lakukan dengan sembunyi-sembunyi dan yang aku lakukan secara terang-terangan, dosa yang aku sengaja, yang aku memang telah salah melakukan itu dan yang aku tidak tahu*".

Di antara hukum yang berkaitan dengan riddah bahwa orang yang murtad batal puasanya, tayammum, nikah sebelum *dukhul* (bersetubuh), demikian pula setelah *dukhul* jika yang murtad belum kembali kepada Islam dalam masa 'iddah, dan tidak sah akad nikahnya dengan perempuan muslimah, ataupun perempuan kafir, bahkan dengan perempuan murtad seperti nya.

KEMBALI KEPADA PEMBAGIAN KUFUR UNTUK TAMBAHAN FAEDAH

Ketahuilah bahwa kekufuran memiliki tiga pintu:

Pertama *at-Tasybih*: yaitu menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya seperti orang yang menyifati Allah dengan kebaharuan (*al Huduts*), punah, jism, warna, bentuk atau ukuran, yakni memiliki ukuran sebagaimana benda memiliki ukuran. Sedangkan yang terdapat dalam hadits:

"إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ".

Maknanya bukanlah indah atau rupawan bentuk-Nya, melainkan maknanya adalah bagus sifat-sifat-Nya (sifat-sifat-Nya tidak ada kekurangan padanya) atau Dzat yang berbuat baik.

Kedua *at-Takdzib*: yaitu mendustakan sesuatu yang ada dalam al Qur'an atau ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *-shallallahu 'alayhi wasallam-* secara *tsabit* dan termasuk perkara yang *Ma'lum min ad-Din bi adl-Dlarurah* (masalah-masalah keagamaan yang diketahui oleh orang awam dan ulama) seperti meyakini kepunahan surga dan neraka atau bahwa surga adalah kenikmatan-kenikmatan yang tidak *hissi*; bisa dirasakan dengan indra dan bahwa neraka adalah rasa sakit yang maknawi atau mengingkari bangkitnya jasad dan roh secara bersamaan atau mengingkari wajibnya shalat, puasa atau zakat atau meyakini haramnya talak atau menghalalkan khamer dan lainnya yang telah *tsabit* adanya dengan pasti dan jelas (populer) di antara kaum muslimin.

Hal ini berbeda dengan orang yang meyakini wajibnya shalat misalnya tetapi dia tidak melaksanakannya maka jatuh dalam maksiat (berdosa) dan tidak kafir seperti orang yang meyakini tidak wajibnya shalat baginya.

Ketiga *at-Ta'thil*: yaitu meniadakan keberadaan Allah, ini adalah kekufuran yang paling berat/parah.

Hukum orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah dikafirkan secara pasti.

Cara untuk menghindari tasybih adalah mengikuti kaedah yang pasti:

مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فَاللَّهُ بِخِلَافِ ذَلِكَ

"Apapun yang terlintas dalam benakmu tentang Allah maka Allah tidak seperti yang terlintas dalam benak tersebut".

Kaedah ini telah disepakati oleh *Ahlul Haqq* dan memang diambil dari firman Allah ta'ala:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ ﴿١١﴾ [سورة الشورى: ١١]

Maknanya: "Tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai Allah, dari satu segi maupun semua segi" (Q.S. asy-Syura: 11)

Juga memperhatikan penegasan yang diriwayatkan dari Abu Bakr ash-Shiddiq (*bahr al Basith*):

الْعَجْزُ عَنْ دَرِكِ الْإِدْرَاكِ إِدْرَاكٌ وَالْبَحْثُ عَنْ ذَاتِهِ كُفْرٌ وَإِشْرَاكٌ

"Merasa lemah untuk mengetahui hakekat Allah adalah keimanan dan mencari tahu tentang dzat Allah (dengan membayangkannya) adalah kekufuran dan kesyirikan".

Juga perkataan sebagian ulama:

"لَا يَعْرِفُ اللَّهُ عَلَى الْحَقِيقَةِ إِلَّا اللَّهُ".

"Tidak ada yang mengetahui hakekat Allah kecuali Allah ta'ala"

Pengetahuan kita tentang Allah bukanlah pengetahuan secara menyeluruh; mengetahui segala sesuatu tentang Allah (*ihathah*), akan tetapi dengan mengetahui sifat yang wajib (pasti) bagi Allah seperti wajibnya Allah ta'ala bersifat *qidam* (tidak memiliki permulaan) dan mensucikan Allah dari hal-hal yang mustahil bagi-Nya seperti mustahil adanya sekutu bagi Allah dan mengetahui sifat yang jaiz bagi Allah ta'ala seperti menciptakan sesuatu dan tidak menciptakannya. Imam ar-Rifa'i berkata:

"غَايَةُ الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ الْإِيْقَانُ بِوُجُودِهِ تَعَالَى بِلَا كَيْفٍ وَلَا مَكَانٍ".

"Puncak pengetahuan hamba tentang Allah adalah meyakini (tanpa ragu) adanya Allah ta'ala tanpa disifati dengan sifat-sifat makhluk dan ada tanpa tempat".

Faedah

Al Ghazali dalam "*Ihya' 'Ulum ad-Din*" berkata: "Sesungguhnya Allah itu azali tidak ada awal (permulaan) bagi ada-Nya dan tidak ada akhir bagi ada-Nya. Allah bukanlah jawhar (bagian dari benda yang tidak bisa dibagi-bagi lagi) yang bertempat, sebaliknya Allah maha suci dari menyerupai segala yang baharu (makhluk). Dia bukanlah jisim yang tersusun dari jawhar-jawhar. Seandainya boleh diyakini bahwa pencipta alam ini adalah jisim (benda) maka tentu boleh juga diyakini ketuhanan bagi matahari dan bulan atau sesuatu yang lain yang juga merupakan jisim (benda). Jadi Allah tidak menyerupai sesuatu-pun dan tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai-Nya, melainkan Allah maha hidup, tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya yang tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai-Nya. Mana mungkin (mustahil) makhluk menyerupai Khaliq (pencipta)-nya dan makhluk yang ditentukan sifat-sifat dan keadaannya (*al maqdur*) menyerupai Dzat yang menentukan (*muqaddir*)-nya dan makhluk yang dibentuk gambarnya (*al mushawwar*) menyerupai Dzat yang menciptakan bentuk dan gambarnya (*mushawwir*)-nya".

Jadi ini bukanlah ilmu kalam yang dicela oleh para ulama, ilmu kalam yang dicela oleh para ulama salaf tidak lain adalah kalam para ahli bid'ah dalam *i'tiqad* (keyakinan) seperti golongan Musyabbihah (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), Mu'tazilah, Khawarij dan seluruh golongan yang menyempal dan menyimpang dari ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka ini terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan seperti diceritakan oleh Rasulullah dalam haditsnya yang sahih tsabit. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanadnya kepada Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَأَفْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَسَفَّتْ رُقُ أُمَّتِي إِلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ" رواه ابن حبان

Maknanya: "Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan, yaitu al Jama'ah" (H.R. Ibnu Hibban)

Al Jama'ah yakni *as-Sawad al A'zham*; jumlah terbanyak (mayoritas) di tengah-tengah ummat Muhammad.

Sedangkan ilmu kalam yang ditekuni oleh Ahlussunnah dari kalangan Asya-irah dan Maturidiyyah sebetulnya telah disusun sebelum al Asy'ari dan al Maturidi seperti Abu Hanifah, beliau memiliki lima risalah tentang ilmu Kalam. Al Imam asy-Syafi'i juga menguasainya hingga ia pernah menyatakan:

"أَتَقْنَا ذَاكَ قَبْلَ هَذَا".

"Aku telah menguasai ilmu Kalam sebelum fiqh".

MENJAGA DIRI DARI API NERAKA

Allah ta'ala berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ [سورة التحريم: ٦]

Maknanya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. at-Tahrim: 6)

Tentang penafsiran ayat ini, terdapat atsar bahwa Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan dengan belajar perkara-perkara agama dan mengajarkannya kepada keluarga mereka. Yakni mengetahui apa yang Allah wajibkan untuk dikerjakan dan apa yang diwajibkan untuk di jauhi, yakni kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara yang diharamkan. Hal ini diwajibkan agar seseorang tidak terjatuh dalam *tasybih*, *tamtsil* (menyamakan Allah dengan makhluk-Nya), kufur dan kesesatan. Sebab orang yang menyerupakan Allah ta'ala dengan sesuatu apapun maka tidak sah ibadahnya, karena ia menyembah sesuatu yang ia khayalkan dan ia bayangkan dalam khayalan dan bayangannya. Abu Hamid al Ghazali berkata:

"لَا تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُودِ".

"Tidak sah ibadah apapun kecuali setelah mengenal tuhan yang wajib disembah".

KETERANGAN TENTANG AWAL MULA MAKHLUK

Rasulullah *-shallallahu 'alayhi wasallam-* ketika ditanya tentang awal mula makhluk, beliau bersabda:

"كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ ثُمَّ خَلَقَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ" رواه البخاري

Maknanya: "Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya dan 'arsy Allah berada (ditempatkan) di atas air (yang lebih dulu diciptakan sebelum 'arsy) dan Allah (memerintahkan al Qalam al A'la untuk) mencatat segala sesuatu pada adz-Dzikir (al-Lauh al Mahfuzh) dan kemudian Allah menciptakan langit dan bumi" (H.R. al Bukhari)

Rasulullah *-shallallahu 'alayhi wasallam-* menjawab pertanyaan ini bahwa Allah tidak ada permulaannya bagi ada-Nya, yakni azali dan tidak ada yang azali kecuali hanya Allah. Dengan kata lain, pada azal tidak ada sesuatu apapun kecuali Allah dan Allah ta'ala yang menciptakan segala sesuatu, yakni Dzat yang menampakkan (memunculkan) segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada.

Makna Allah menciptakan segala sesuatu adalah mengeluarkan segala yang ada (*Maujudaat*) dari ketiadaan menjadi ada.

Allah ta'ala maha hidup tidak akan mati, karena Allah keberadaannya tidak ada akhirnya (abadi). Allah tidak dikenai ketiadaan (*al 'Adam*) karena seandainya Allah mungkin berlaku bagi-Nya ketiadaan niscaya mustahil bagi-Nya *Qidam* (keberadaan tanpa permulaan), yakni *al Azaliyyah*.

Hukum orang yang mengatakan: "Allah yang menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah" adalah dikafirkan secara pasti karena dia telah menisbatkan ketiadaan sebelum ada kepada Allah ta'ala. Padahal itu tidak boleh dikatakan kecuali untuk segala yang baharu (*al Hawa-dits*), yakni makhluk seluruhnya. Allah ta'ala itu *Wajib al Wujud* yakni tidak diterima oleh akal ketiadaan-Nya. Jadi Wujud (keberadaan) Allah tidak seperti keberadaan kita yang baharu, karena keberadaan kita sebab diadakan oleh Allah ta'ala, sedangkan segala sesuatu selain Allah itu *Ja-iz al Wujud*, yakni secara akal mungkin adanya setelah tiada dan ditiadakan setelah ada dengan melihat pada dzat segala sesuatu tersebut menurut hukum akal.

Ketahuilah bahwa macam-macam sesuatu yang ada (*maujud*) itu ada tiga: **Pertama: Azali Abadi**, yaitu Allah ta'ala saja, yakni tidak ada permulaan dan penghabisan bagi ada-Nya. Hukum orang yang mengatakan: "Ada sesuatu yang azali selain Allah" adalah dikafirkan secara pasti. Oleh karenanya para filosof

telah kafir dengan keyakinan mereka yang picik bahwa alam itu qadim azali, karena keazaliaan itu tidak sah kecuali bagi Allah ta'ala saja.

Kedua: Abadi tidak azali: yakni memiliki permulaan tetapi tidak ada penghabisan baginya yaitu surga dan neraka, keduanya adalah makhluk yang memiliki permulaan akan tetapi tidak ada penghabisan bagi keduanya (abadi). Keduanya tidak akan ditimpa kerusakan dan kepunahan karena Allah menghendaki keduanya kekal. Sedangkan dari segi dzatnya, secara akal boleh saja keduanya rusak.

Ketiga: Tidak azali dan tidak abadi: yakni memiliki permulaan dan penghabisan yaitu seluruh yang ada di dunia ini seperti langit yang tujuh dan bumi. Langit dan bumi pasti akan punah dan juga isinya, yaitu manusia, jin dan malaikat pasti akan punah.

Dan ketahuilah bahwa telah menjadi kebiasaan para ulama menyebutkan bahwa hukum akal itu terbagi menjadi tiga: *Wajib*, *mustahil* dan *ja-iz*.

Wajib: adalah sesuatu yang tidak diterima oleh akal ketiadaannya, yaitu Allah ta'ala dan sifat-sifat-Nya.

Mustahil: adalah sesuatu yang tidak diterima oleh akal adanya. Kadang para ulama menyebutnya dengan *al Mumtani'* (الْمُتَنَبِّع).

Ja-iz: adalah sesuatu yang diterima oleh akal adanya dan ketiadaannya.

Karena inilah, para ulama menyifati Allah dengan *Wajib al Wujud*.

QIDAM ALLAH BUKAN ZAMANI (BUKAN DENGAN MAKNA WAKTU)

Allah ta'ala ada sebelum masa, tempat, kegelapan dan cahaya. Jadi Allah ta'ala bukanlah *alam katsif* seperti bumi, batu, bintang, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Allah juga bukan *alam lathif* seperti cahaya, roh, udara, jin dan para malaikat karena Allah berbeda dengan segala yang baharu, yakni Allah tidak menyerupai semua makhluk-Nya.

Apabila dikatakan: Bukankah di antara nama Allah adalah *al-Lathif* ?, Maka jawabannya adalah: Bahwa makna *al-Lathif* yang merupakan nama Allah adalah yang merahmati para hamba-Nya (الرَّحِيمُ بِعِبَادِهِ) atau yang tidak terjangkau oleh bayangan dan khayalan sehingga tidak mengetahui hakekat-Nya.

Jadi tidak ada sepadan dan serupa bagi Allah ta'ala baik pada Dzat, sifat-sifat dan perbuatan-Nya karena seandainya Allah menyerupai makhluk-Nya dalam

salah satu segi saja seperti memiliki ukuran, bergerak, diam dan semacamnya maka berarti Allah bukan pencipta makhluk seluruhnya tersebut.

Jadi Allah ta'ala maha suci dari bersifat dengan sifat-sifat yang baharu, demikian juga sifat-sifat Allah ta'ala adalah *qadim azali* (tidak memiliki permulaan).

Karena pentingnya pembahasan ini, al Imam Abu Hanifah berkata:

"مَنْ قَالَ بِحُدُوثِ صِفَاتِ اللَّهِ أَوْ شَكَّ أَوْ تَوَقَّفَ فَهُوَ كَافِرٌ". ذكره في كتاب الوصية

"Barangsiapa meyakini kebaharuan sifat-sifat Allah atau ragu-ragu atau tawaqquf (tidak mengambil sikap) maka ia dihukumi kafir" (Disebutkan dalam Kitab *al Washiyyah*)

Ath-Thahawi berkata:

"وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ".

"Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah keluar dari Islam".

**MENSUCIKAN ALLAH DARI TEMPAT
DAN MEMBUKTIKAN KEBENARAN ADANYA ALLAH
TANPA TEMPAT SECARA AKAL**

Allah ta'ala maha kaya dari seluruh alam, yakni tidak membutuhkan kepada segala sesuatu selain-Nya pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan) dan selamanya. Jadi Allah tidak membutuhkan tempat atau sesuatu untuk Ia tempati, juga tidak membutuhkan arah, karena Allah tidaklah menyerupai sesuatu-pun di antara segala sesuatu yang ada. Allah bukan benda *katsif* (benda yang dapat dipegang oleh tangan; seperti manusia, bumi dan sebagainya), juga bukan benda *lathif* (benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan; seperti udara, roh dan sebagainya), sedangkan bertempat adalah salah satu sifat dari benda *katsif* dan benda *lathif*. Jadi benda *katsif* dan benda *lathif* bertempat pada suatu arah dan tempat. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾ (سورة الأنبياء :

(٣٣)

Maknanya: "Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing dari semuanya itu beredar di dalam garis edarnya" (Q.S. al Anbiya' : 33)

Jadi Allah ta'ala telah menetapkan untuk masing-masing dari empat hal tersebut (malam, siang, matahari, dan bulan) bertempat pada tempat edarnya.

Cukup sebagai dalil dalam mensucikan Allah dari tempat, ruang kosong dan arah firman Allah ta'ala:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴿١١﴾ [سورة الشورى: ١١]

Maknanya: "Tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai Allah, dari satu segi maupun semua segi" (Q.S. asy-Syura: 11)

Karena jika seandainya Allah bertempat maka pasti ia akan memiliki serupa-serupa dan dimensi; panjang, lebar dan kedalaman, dan sesuatu yang memiliki dimensi maka pasti ia adalah sesuatu yang baharu, yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dengan panjang, lebar dan kedalaman tersebut. Inilah dalil dari al Qur'an.

Sedangkan dalil dari hadits adalah hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari, Ibn al Jarud dan al Bayhaqi dengan sanad yang *shahih* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

"كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ" رواه البخاريّ وابن الجارود والبيهقيّ

Maknanya: "Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatu-pun selain-Nya" (H.R. al Bukhari, Ibn al Jarud dan al Bayhaqi)

Makna hadits ini adalah bahwa Allah ada pada azal dan pada azal tidak ada sesuatu-pun selain Allah yang ada bersama-Nya. Pada azal belum ada air, udara, bumi, langit, kursi, 'arsy, manusia, jin dan malaikat. Begitu juga pada azal belum ada waktu, tempat dan arah seluruhnya. Jadi Allah ta'ala ada sebelum adanya tempat tanpa tempat dan Dialah yang telah menciptakan tempat maka Ia tidak membutuhkan kepadanya. Inilah faedah yang bisa diambil dari hadits tersebut.

Al Bayhaqi dalam kitabnya "*al Asma' Wa ash-Shifat*" mengatakan:

"إِسْتَدَلَّ بَعْضُ أَصْحَابِنَا فِي نَفْيِ الْمَكَانِ عَنْهُ بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [أَنْتَ الظَّاهِرُ
فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ] وَإِذَا لَمْ يَكُنْ فَوْقَهُ شَيْءٌ وَلَا دُونَهُ شَيْءٌ
لَمْ يَكُنْ فِي مَكَانٍ".

"Sebagian sahabat kami dalam menafikan (meniadakan) tempat dari Allah mengambil dalil dari sabda Nabi shallallahu 'alayhi wasallam : "Engkau ya Allah azh-Zhahir (yang segala sesuatu menunjukkan akan adanya), tidak ada sesuatu di atas-MU, dan Engkau al Bathin (yang tidak dapat dibayangkan), tidak ada sesuatu di bawah-Mu". Maka jika tidak ada sesuatu di atas-Nya dan tidak ada sesuatu di bawah-Nya berarti Allah tidak bertempat".

Hadits ini juga berisi bantahan terhadap orang yang menetapkan arah bagi Allah ta'ala. Sayyiduna Ali semoga Allah meridainya berkata :

"كَانَ اللَّهُ وَلَا مَكَانَ وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ" (رواه أبو منصور البغدادي)

"Allah ada pada azal dan belum ada tempat, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat) tetap seperti semula (ada tanpa tempat)" (diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al Bahgdadi)

Perbincangan tentang aqidah bukanlah berdasakan (berpedoman) kepada *al Wahm* (khayalan dan bayangan), akan tetapi berdasarkan kepada apa yang sesuai dengan akal sehat yang merupakan saksi bagi syara'. Dalam masalah ini yang sesuai dengan akal sehat adalah bahwa semua yang memiliki ukuran (*al Mahdud*) pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dengan ukuran tersebut, maka sesuatu yang demikian itu bukanlah Tuhan.

Jadi sebagaimana sah adanya Allah ta'ala tanpa tempat dan arah sebelum diciptakan semua tempat dan arah, demikian pula sah adanya Allah setelah menciptakan semua tempat tanpa tempat dan arah. Hal ini bukanlah penafian terhadap adanya Allah ta'ala sebagaimana diklaim oleh golongan *Musyabbihah*

(golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan Wahhabiyyah, mereka ini-lah kelompok yang menyerukan aqidah *tajsim* pada masa ini.

Hukum orang yang mengatakan: "*Allah ada di setiap tempat atau di semua tempat*" adalah dikafirkan jika ia memahami dari perkataan tersebut bahwa Allah dengan Dzat-Nya menyebar atau bertempat di semua tempat. Sedangkan jika ia memahami dari perkataan tersebut bahwa Allah ta'ala menguasai segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu maka orang tersebut tidak kafir, dan memang ini-lah maksud oleh banyak orang yang mengucapkan dua perkataan tersebut. Dan bagaimanapun wajib untuk melarang orang dari kedua perkataan tersebut, karena kedua perkataan tersebut tidak berasal dari para ulama salaf, justru muncul dari golongan Mu'tazilah yang kemudian dipakai oleh kalangan yang tidak berilmu dari orang-orang awam.

Kita mengangkat tangan ke arah langit ketika berdoa karena langit adalah tempat turunnya rahmat dan barakah, bukan karena Allah Dzat-Nya berada di langit. Sebagaimana kita menghadap ke Ka'bah yang mulia ketika shalat karena Allah memerintahkan kepada kita untuk melakukannya, dan bukan karena Ka'bah memiliki keistimewaan dan kekhususan bahwa Allah tinggal atau bertempat di sana.

Kafir hukumnya orang yang meyakini Allah ta'ala bertempat, atau meyakini bahwa Allah adalah sesuatu seperti udara atau cahaya yang memenuhi suatu tempat, ruangan atau masjid. Bantahan terhadap orang yang meyakini bahwa Allah bertempat di arah atas dan mereka mengatakan karena itulah tangan diangkat ketika berdoa, adalah bahwa terdapat hadits yang tsabit dari Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bahwa beliau melakukan shalat *istisqa'* yaitu meminta agar diturunkan hujan dan beliau menjadikan bagian dalam kedua telapak tangannya ke bumi dan punggung telapak tangannya ke langit. Juga dibantah dengan hadits bahwa Rasulullah melarang orang yang shalat untuk mengangkat kepalanya ke langit. Seandainya Allah bertempat di arah atas sebagaimana disangkakan oleh golongan *Musyabbihah*, niscaya Rasulullah tidak akan melarang kita untuk mengangkat pandangan kita ketika shalat ke arah langit. Demikian juga dibantah dengan hadits bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengangkat jari telunjuknya pada saat membaca kalimat "إِلَّا اللَّهُ"

dalam *at-Tahiyyat* dan ditekuk sedikit. Maka seandainya keyakinan yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh golongan *Musyabbihah* Maka Rasulullah tidak akan menekuk jari telunjuknya, sebaliknya akan mengangkatnya ke arah langit dan semua ini adalah hadits yang tsabit di kalangan para ulama hadits. Jika demikian halnya apakah yang akan dilakukan oleh golongan *Musyabbihah* dan Wahhabiyyah..?!. Kita menamakan masjid-

masjid dengan "*Baitullah*" bukanlah karena Allah bertempat di dalamnya, akan tetapi karena masjid adalah tempat yang disiapkan dan disediakan untuk berdzikir; menyebut asma Allah dan beribadah kepada-Nya. Kita katakan tentang 'Arsy bahwa ia adalah benda (*jirm*) yang disediakan oleh Allah untuk tempat thawafnya para malaikat, sebagaimana orang-orang mukmin di bumi berthawaf mengelilingi Ka'bah.

Demikian juga kafir hukumnya orang yang mengatakan :

اللَّهُ يَسْكُنُ قُلُوبَ أَوْلِيَائِهِ

"Allah menempati hati para wali-Nya".

Jika ia memahami dari kalimat tersebut keyakinan *hulul* (keyakinan bahwa Allah menempati makhluk-Nya).

Maksud dari *Mi'raj* bukanlah bahwa Rasulullah mencapai suatu tempat di mana Allah berada, kafir hukumnya orang yang meyakini itu. Maksud dari *Mi'raj* tidak lain adalah untuk memuliakan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* dengan diperlihatkan kepadanya keajaiban-keajaiban yang ada di alam atas, serta untuk mengagungkan kedudukannya dan juga beliau melihat Dzat Allah yang maha suci dengan hatinya tanpa Dzat-Nya berada di suatu tempat, sedangkan tempat berlaku bagi Rasulullah.

Sedangkan firman Allah :

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ (سورة النجم : ٨-٩)

Maknanya: "Kemudian Jibril mendekat, kemudian bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi" (Q.S. an-Najm: 8-9)

Maka yang dimaksud dengan ayat ini adalah Jibril *'alayhissalam*, yang Rasulullah pernah melihatnya di Makkah di sebuah tempat yang bernama *Ajyaad*, dan malaikat Jibril memiliki enam ratus sayap, bentuk Jibril yang begitu besar menutupi antara ufuk timur dan ufuk barat. Sebagaimana Rasulullah melihat Jibril pada kali yang lain di dekat *Sidratul Muntaha*, Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ (سورة النجم : ١٣-١٤)

Maknanya: "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu lain. (yaitu) di dekat *sidratul Muntaha*" (Q.S. an-Najm: 13-14)

Sedangkan hadits riwayat Muslim bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* kemudian bertanya kepada beliau tentang budak-nya, ia berkata : "Aku berkata: Wahai Rasulullah apakah tidak aku merdekakan saja ia ?. Rasulullah menjawab: "Datangkanlah ia kepadaku".

Maka laki-laki itupun mendatangkannya kepada Rasulullah, Rasulullah-pun bertanya kepada budak tersebut:

"أَيْنَ اللَّهُ", قَالَتْ: "فِي السَّمَاءِ", قَالَ: "مَنْ أَنَا", قَالَتْ: "أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ", قَالَ: "أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ".

Maka hadits ini tidak *shahih*, karena dua alasan:

Pertama: Ada *Idlthirab* (diriwayatkan dengan beberapa versi yang saling bertentangan dan tidak bisa dikompromikan), karena hadits tersebut diriwayatkan dengan redaksi di atas, juga dengan redaksi:

"مَنْ رَبُّكَ؟" فقالت: "الله".

Dan dengan redaksi: ("أَيْنَ اللَّهُ") lalu budak tersebut menunjuk ke langit.

Juga dengan redaksi:

"أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ", قالت: نَعَمْ، قال: "أَتَشْهَدِينَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ" قالت: نَعَمْ".

Alasan kedua: bahwa riwayat (أَيْنَ اللَّهُ) bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Syari'at (*Ushul asy-Syari'ah*), karena di antara *Ushul asy-Syari'ah* adalah bahwa seseorang tidak dihukumi muslim dengan mengatakan: (الله فِي السَّمَاءِ)

"Allah di langit", karena perkataan tersebut sama-sama dikatakan oleh orang-orang Yahudi, Nashrani dan lainnya. Prinsip dasar yang sudah populer dalam syari'at Allah adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang *Mutawatir* (diriwayatkan oleh lima belas orang sahabat):

"أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ".

Maknanya: "Aku (Muhammad) diperintahkan untuk memerangi manusia (yang kafir) sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasannya aku adalah utusan Allah (Rasulullah)".

Sedangkan riwayat Imam Malik : "أَتَشْهَدِينَ" sesuai dengan *Ushul asy-Syari'ah*.

Jika dipertanyakan: bagaimana mungkin riwayat muslim:

"أَيْنَ اللَّهُ", قَالَتْ: "فِي السَّمَاءِ" sampai akhir hadits tertolak, padahal hadits tersebut

diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya dan semua yang diriwayatkan oleh Muslim dihukumi *shahih* ?. Maka jawabannya adalah: ada beberapa hadits riwayat Muslim yang ditolak oleh para ulama hadits dan mereka sebutkan

hadits-hadits tersebut dalam kitab-kitab mereka, seperti hadits bahwa Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda kepada seorang laki-laki :

"إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ"

Maknanya: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka".

Juga hadits bahwa setiap muslim pada hari kiamat akan diberi tebusan untuknya dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Demikian juga hadits Anas:

"صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَكَانُوا لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ".

"Aku melakukan shalat di belakang Rasulullah, Abu Bakr dan Umar maka mereka tidak membaca (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)". Hadits pertama dinilai lemah oleh al Hafizh as-

Suyuthi, hadits ke dua ditolak oleh al Bukhari dan hadits ke tiga dinilai *dla'if* (lemah) oleh asy-Syafi'i dan beberapa huffazh yang lain.

Jadi hadits Jariyah ini secara zhahirnya adalah *bathil* karena bertentangan dengan hadits mutawatir yang telah disebutkan, dan riwayat yang bertentangan dengan hadits mutawatir maka ia adalah *bathil* jika tidak menerima takwil. Kaedah ini disepakati oleh para ahli hadits dan para ahli *ushul al fiqh*. Hanya saja sebagian ulama mentakwil hadits jariyah tersebut dengan makna berikut ini. Mereka mengatakan: "Makna (أَيْنَ اللَّهُ) adalah pertanyaan tentang pengagungan

budak tersebut terhadap Allah, dan perkataannya (فِي السَّمَاءِ) maknanya adalah "Allah sangat tinggi derajat-Nya". Sedangkan memahami hadits tersebut secara zhahirnya bahwa Allah menempati langit adalah kebathilan yang tertolak, karena kaedah yang sudah baku dalam ilmu *Mushthalah al Hadits* bahwa riwayat yang menyalahi hadits mutawatir adalah *bathil* jika tidak menerima takwil. Zhahir hadits tersebut jelas rusak, karena zhahirnya menunjukkan bahwa orang kafir jika mengatakan "Allah di langit" akan dihukumi sebagai mukmin.

Golongan Musyabbihah memahami riwayat Muslim tersebut secara zhahirnya sehingga merekapun tersesat. Perkataan mereka: Kami memaknai kalimat (فِي السَّمَاءِ) dengan makna bahwa Allah berada di atas 'Arsy, tidaklah menyelamatkan mereka dari kesesatan. Karena dengan perkataan tersebut, mereka telah menetapkan serupa bagi Allah, yaitu kitab di atas 'Arsy yang berisi tulisan:

"إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي".

Maknanya: "Sesungguhnya tanda-tanda rahmat-Ku lebih banyak dari tanda-tanda murka-Ku".

Mereka telah menetapkan keserupaan antara Allah dengan kitab tersebut, karena mereka telah menjadikan Allah dan kitab tersebut menetap di atas 'Arsy. Mereka telah mendustakan firman Allah :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴿١١﴾ [سورة الشورى: ١١]

Maknanya: "Tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai Allah, dari satu segi maupun semua segi" (Q.S. asy-Syura: 11)

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan lafazh : "مَرْفُوعٌ فَوْقَ الْعَرْشِ" (terangkat di atas 'Arsy), sedangkan riwayat al Bukhari lafazhnya adalah: "مَوْضُوعٌ فَوْقَ الْعَرْشِ" (terletak di atas 'Arsy). Memang sebagian orang memaknai kata "فَوْقَ" (di atas) dengan makna "تَحْتَ" (di bawah), pemaknaan ini tertolak dengan riwayat Ibnu Hibban : "مَرْفُوعٌ فَوْقَ الْعَرْشِ" (terangkat di atas 'Arsy), karena tidaklah sah mentakwil kata "فَوْقَ" dengan makna "تَحْتَ" (di bawah) dalam hadits ini.

Kemudian konsekwensi dari keyakinan mereka tersebut berarti mereka menjadikan Allah berada di atas 'Arsy dengan jarak (*muhadzi*), dengan seukuran 'Arsy, lebih luas atau lebih kecil dari 'Arsy, padahal setiap yang berlaku padanya ukuran adalah baharu, membutuhkan kepada yang menjadikannya dengan ukuran tersebut. 'Arsy tidaklah memiliki kesesuaian tertentu dengan Allah sebagaimana Allah tidak memiliki kesesuaian tertentu dengan makhluk yang lain. Allah tidaklah memperoleh kemuliaan dengan sebab salah satu makhluk-Nya dan Dia juga tidak mengambil manfaat sedikitpun dari makhluk-Nya. Perkataan golongan Musyabbihah bahwa Allah duduk di atas 'Arsy adalah cacian terhadap Allah, karena duduk termasuk sifat manusia, binatang, jin, dan serangga dan setiap sifat makhluk, apapun itu, bila disifatkan kepada Allah maka itu adalah cacian terhadap Allah. Al Hafizh al Faqih al-Lughawi Murtaadla az-Zabidi berkata: "Barangsiapa yang menjadikan Allah berlaku bagi-Nya ukuran tertentu maka ia telah kafir", yakni karena ia telah menjadikan Allah mempunyai ukuran dan bentuk, padahal bentuk dan ukuran adalah salah satu hal yang meniscayakan kebaharuan. Akankah kita mengetahui bahwa matahari itu baharu dan makhluk secara akal kecuali karena ia memiliki bentuk. Seandainya Allah ta'ala memiliki bentuk maka berarti Allah menyerupai

matahari dalam hal sama-sama memiliki bentuk, seandainya demikian maka Allah tidak berhak menjadi tuhan sebagaimana matahari tidak berhak menjadi tuhan. Apabila penyembah matahari menuntut dalil akal kepada kelompok Musyabbihah bahwa Allah berhak dituhankan dan matahari tidak berhak dituhankan, maka mereka tidak akan mempunyai dalil. Maksimal yang mereka dapat katakan adalah Allah ta'ala berfirman:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴿٦٢﴾ (سورة الزمر: ٦٢)

Maknanya : "Allah adalah pencipta segala sesuatu" (Q.S. az-Zumar: 62)

Apabila mereka mengatakan hal itu kepada penyembah matahari, maka penyembah matahari akan mengatakan kepada mereka: Aku tidak beriman dengan kitab kalian berikanlah kepadaku dalil akal bahwa matahari tidak berhak dipertuhankan, di sini mereka (musyabbihah) akan terdiam dan terbungkam.

Jadi di atas 'Arsy tidak ada sesuatu yang hidup yang tinggal dan menempatnya, yang ada di atas 'Arsy adalah kitab yang bertuliskan di dalamnya:

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي".

Yakni bahwa tanda-tanda rahmat Allah lebih banyak dari tanda-tanda murka-Nya. Para malaikat adalah di antara tanda-tanda rahmat Allah, jumlah mereka lebih banyak dari tetes air hujan dan daun-daun pepohonan. Surga juga termasuk tanda-tanda rahmat Allah dan surga jauh lebih besar dari neraka ribuan kali lipat.

Keberadaan kitab tersebut di atas 'Arsy adalah tsabit (*sahih*) dalam hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari, an-Nasa-i dalam *as-Sunan al Kubra* dan lainnya. Redaksi riwayat Ibnu Hibban adalah:

"لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ يَكْتُبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ مَرْفُوعٌ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي

تَغْلِبُ غَضَبِي" رواه ابن حبان

Maknanya: "Ketika Allah menciptakan makhluk, Allah perintahkan al Qalam al A'la untuk menulis di sebuah kitab, tulisan yang merupakan janji Allah, kitab tersebut terangkat di atas 'Arsy: Sesungguhnya tanda-tanda rahmat-Ku lebih banyak dari tanda-tanda murka-Ku" (H.R. Ibnu Hibban)

Apabila ada seseorang yang berusaha mentakwil kata "فَوْقَ" (di atas) dengan makna "دُونَ" (di bawah), maka dikatakan kepadanya: Mentakwil nash itu tidak boleh dilakukan kecuali berdasarkan dalil naqli yang *tsabit* atau dalil akal yang *qathi'* (tidak terbantahkan) dan (dalam masalah ini) mereka tidak mempunyai kedua dalil ini. Tidak ada dalil yang mengharuskan dilakukan takwil terhadap hadits ini. Apalagi sebagian ulama telah mengatakan bahwa *al-Lauh al Mahfuzh* berada di atas 'Arsy karena memang tidak ada nash yang tegas bahwa ia berada di atas 'Arsy atau di bawah 'Arsy. Sehingga permasalahan ini masih berkisar pada kemungkinan, yakni kemungkinan bahwa *al-Lauh al Mahfuzh* di atas 'Arsy dan kemungkinan di bawah 'Arsy. Menurut pendapat bahwa *al-Lauh al Mahfuzh* di atas 'Arsy berarti mereka telah menjadikan *al-Lauh al Mahfuzh* bandingan bagi Allah, yakni Allah berada di atas satu bagian dari 'Arsy dengan jarak dan *al-Lauh al Mahfuzh* mengambang di atas bagian lain dari 'Arsy dan ini adalah *Tasybih*; menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya karena mengambang di atas sesuatu adalah salah satu di antara sifat-sifat makhluk. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa kitab tersebut benar-benar berada di atas 'Arsy dan tidak memungkinkan untuk ditakwil lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *as-Sunan al Kubra*:

"إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِاللَّيْلِ سَنَةً فَهُوَ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ وَإِنَّهُ أَنْزَلَ مِنْ ذَلِكَ الْكِتَابِ آيَاتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ".

Maknanya: "Sesungguhnya Allah telah perintahkan *al Qalam al A'la* untuk menulis sebuah kitab 2000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, kitab tersebut di muliakan Allah (dan ditempatkan) di atas 'Arsy dan Allah menurunkan dari kitab itu dua ayat yang mengakhiri surat *al Baqarah*".

Dalam riwayat Muslim berbunyi:

"فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ".

Maknanya: "Kitab itu diletakkan di atas 'Arsy; tempat yang Allah muliakan".

Riwayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa kitab tersebut benar-benar berada di atas 'Arsy dan tidak mungkin ditakwil.

Kata (عِنْدَ) bermakna *Tasyrif*; untuk memuliakan, bukan untuk menetapkan bertempatnya Allah di atas 'Arsy karena kata (عِنْدَ) dipergunakan untuk selain makna tempat, Allah ta'ala berfirman:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِّن

الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾ [سورة هود: ٨٢-٨٣]

Kata (عِنْدَ) di sini bermakna bahwa hal itu terjadi dengan ilmu Allah, maknanya bukan bahwa batu itu berdekatan dengan Allah ta'ala dalam hal tempat. Barangsiapa berdalil hanya dengan kata (عِنْدَ) untuk menetapkan tempat bagi Allah dan kedekatan (secara fisik) antara Allah dengan makhluk-Nya maka orang ini adalah sebodoh-bodohnya orang bodoh. Apakah orang yang berakal bisa mengatakan bahwa batu yang diturunkan oleh Allah terhadap orang-orang kafir itu diturunkan dari 'Arsy kepada mereka dan batu itu tertumpuk di sebuah tempat di samping Allah di atas 'Arsy menurut mereka.

Al Bukhari telah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَبْصُقَنَّ فِي قِبَلْتِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ فَإِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِبَلْتِهِ" رواه البخاري

Maknanya: "Apabila salah seorang di antara kalian sedang berada dalam shalatnya maka sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada tuhannya maka janganlah ia berludah di arah kiblatnya dan di arah kanannya karena rahmat Allah (yang khusus bagi orang-orang yang melakukan shalat) berada di antara dirinya dan kiblatnya" (H.R. al Bukhari)

Hadits ini lebih kuat sanadnya dari *hadits al Jariyah*.

Al Bukhari juga mriwayatkan hadits dari Abu Musa al Asy'ari bahwa Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"ارْتَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَالَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةٍ أَحَدِكُمْ" رواه البخاري

Maknanya: "Kasihaniilah (ringankanlah terhadap) diri kalian (tidak perlu mengeraskan suara secara berlebih-lebihan dalam berdoa), sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada yang Dzat yang tuli dan gha-ib (tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu), sesungguhnya kalian berdo'a kepada Dzat yang maha mendengar dan dekat (bukan secara fisik) dan dzat yang kalian berdo'a kepadanya itu lebih mengetahui tentang diri kalian daripada diri kalian sendiri, mengetahui keadaan para hamba-Nya, tidak tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun". (H.R. al Bukhari)

Maka dikatakan kepada orang yang menentang: Apabila anda memahami hadits Jariyah secara zhahirnya dan kedua hadits di atas juga secara zhahirnya mak batal-lah klaim dan keyakinan anda bahwa Allah berada di langit dan apabila anda mentakwil kedua hadits ini dan tidak mentakwil hadits Jariyah maka ini namanya (تَحْكُمُ); perkataan dan tindakan (yang semaunya dan) tidak berdasarkan dalil, terdapat pada kalian firman Allah ta'ala tentang orang-orang Yahudi:

أَفْتَوْمُنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضِ ۗ [سورة البقرة: ٨٥]

Maknanya: “Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?” (Q.S. al Baqarah: 85)

Demikian pula, apa yang akan anda katakan tentang firman Allah ta'ala:

فَأَيُّمَا تَوَلَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ [سورة البقرة: ١١٥]

Apabila anda mentakwilnya, maka kenapa anda tidak mentakwil *hadits al Jariyah*? Mujahid; murid Ibnu ‘Abbas telah menafsirkan ayat ini dengan “Kiblat Allah”, beliau menafsirkan *Wajh* dengan kiblat, yakni untuk shalat sunnah dalam perjalanan di atas hewan tunggangan.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, yaitu:

"الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ" رواه الترمذي

Maknanya: “Orang-orang yang penyayang Allah menyayangi mereka, sayangilah orang yang ada di bumi maka yang ada di langit akan menyayangi kalian”.

Dalam riwayat lain:

"يَرْحَمَكُم أَهْلُ السَّمَاءِ"

Maknanya: “...maka penduduk langit akan menyayangi kalian”.

Riwayat kedua ini menafsirkan riwayat yang pertama karena penafsiran terbaik adalah penafsiran riwayat (*al Wa-rid*) dengan riwayat (*al Wa-rid*) yang lain sebagaimana ditegaskan oleh al Hafizh al ‘Iraqi dalam *Alfiyyah*-nya:

وَحَيْرٌ مَا فَسَّرْتَهُ بِالْوَارِدِ

Kemudian yang dimaksud dengan (أَهْلُ السَّمَاءِ); penduduk langit adalah para malaikat. Hal ini dinyatakan oleh al Hafizh al ‘Iraqi dalam kitab *al Ama-li* karyanya setelah menyebutkan hadits ini. Pernyataan al ‘Iraqi:

"وَاسْتُدِلُّ بِقَوْلِهِ " أَهْلُ السَّمَاءِ " عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى فِي الْآيَةِ: " أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ " ﴿١٦﴾

[سورة الملك: ١٦] الْمَلَائِكَةُ" اهـ.

"Diambil dalil dengan sabda Nabi (أَهْلُ السَّمَاءِ) bahwa yang dimaksud dengan firman Allah (سورة الملك:16) adalah para Malaikat".

Karena tidak dikatakan tentang Allah (أَهْلُ السَّمَاءِ); penduduk langit. Kata (مَنْ) bisa digunakan untuk *mufrad* (arti tunggal), juga bisa digunakan untuk arti jamak, maka tidak ada hujjah bagi mereka dalam ayat ini. Dikatakan seperti ini juga tentang ayat yang setelahnya:

أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ﴿١٧﴾ [سورة الملك: ١٧]

Kata (مَنْ) dalam ayat ini juga berarti (أَهْلُ السَّمَاءِ); penduduk langit. Karena Allah akan menguasai para malaikat terhadap orang-orang kafir jika Allah berkehendak menimpakan siksa-Nya di dunia terhadap mereka, sebagaimana para malaikat-lah yang ditugaskan di akhirat untuk mengenakan siksa terhadap orang-orang kafir. Para malaikat penjaga neraka akan menyeret sebagian dari neraka ke padang mahsyar agar orang-orang kafir ketakutan dengan melihat sebagian dari neraka tersebut. Riwayat yang disebutkan oleh al Hafizh al 'Iraqi dalam *al Ama-li* karyanya tersebut lengkapnya adalah:

"الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحِيمُ إِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ"

Kemudian seandainya Allah menempati langit seperti diklaim oleh sebagian orang, maka berarti Allah berdesak-desakan dengan para malaikat dan ini mustahil. Karena ada hadits yang tsabit:

"مَا فِي السَّمَوَاتِ مَوْضِعٌ أَرْبَعُ أَصَابِعٍ" وَفِي لَفْظِ "شِبْرٍ" "إِلَّا وَفِيهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ"

Maknanya: "Di langit tidak ada tempat kosong kecuali di sana terdapat malaikat yang sedang berdiri, ruku' atau sujud" (H.R. at-Tirmidzi)

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al Khudri bahwa Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"أَلَا تَأْمُنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَأْتِينِي خَبْرٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ صَبَّاحَ مَسَاءٍ" رواه البخاري

ومسلم

Maknanya: “*Tidakkah kalian mempercayaku padahal aku adalah kepercayaan para malaikat, datang kepadaku berita dari para malaikat, pagi dan sore*”. (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud dengan (مَنْ فِي السَّمَاءِ) adalah para malaikat juga, apabila yang dimaksud adalah Allah maka maknanya adalah yang tinggi sekali derajat-Nya.

Sedangkan hadits Zainab binti Jahsy; isteri Nabi bahwa ia berkata kepada para isteri Nabi yang lain:

"رَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ وَرَوَّجَنِي اللَّهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ" أخرجه البخاري

“*Kalian telah dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan Aku pernikahanku dicatat dengan catatan khusus di al-Lauh al Mahfuzh*” (H.R. al Bukhari)

Maknanya bahwa pernikahan Nabi dengannya tercatat di *al-Lauh al Mahfuzh* (bukan maknanya bahwa Allah bertempat di atas langit ke tujuh) dan ini adalah tulisan yang khusus untuk Zainab, bukan tulisan yang umum. Tulisan yang umum untuk setiap orang, jadi setiap pernikahan yang terjadi sampai akhir dunia telah tercatat dan *al-Lauh al Mahfuzh* memang letaknya di atas tujuh langit.

Sedangkan hadits yang berbunyi:

"وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَتَأْتِيهِ عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ

سَاخِطًا عَلَيْهِ" أخرجه مسلم

Maknanya: “*Demi Dzat yang menguasai diriku, tidak-lah seorang laki-laki mengajak isterinya ke ranjangnya kemudian ia menolak kecuali (para malaikat) yang ada di langit marah terhadapnya*” (H.R. Muslim)

Maksudnya juga malaikat dengan dalil riwayat ke dua yang shahih dan merupakan riwayat yang lebih masyhur dari riwayat di atas, yaitu :

"لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ" رواه البخاريّ وابن حبان

Maknanya: “*Maka para Malaikat melaknatnya hingga ia berada di waktu pagi*” (H.R. al Bukhari dan Ibnu Hibban)

Sedangkan Hadits Abu ad-Darda’ bahwa Nabi shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda:

"رَبَّنَا الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ" رواه أبو داود

Hadits ini tidak shahih, melainkan *dla’if* sebagaimana dinilai oleh al Hafizh Ibnu al Jawzi, seandainya sahih maka maknanya seperti yang sudah lewat tentang hadits al Jariyah.

Sedangkan hadits Jubayr bin Muth’im dari Nabi shallallahu ‘alayhi wasallam:

"إِنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ فَوْقَ سَمَوَاتِهِ وَسَمَوَاتُهُ فَوْقَ أَرْضِيهِ مِثْلَ الْقُبَّةِ" أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ

Al Bukhari tidak memasukan hadits tersebut dalam *Shahih*-nya maka tidak ada hujjah padanya. Juga dalam sanadnya terdapat seorang yang perawi yang *dha'if* yang tidak bisa dijadikan hujjah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al Jawzi dan lainnya.

Demikian juga apa yang diriwayatkan al Bukhari dalam kitabnya *Khalq Af'al al 'Ibad* dari Ibnu 'Abbas bahwa beliau berkata:

"لَمَّا كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى كَانَ نِدَاؤُهُ فِي السَّمَاءِ وَكَانَ اللَّهُ فِي السَّمَاءِ"

Ini juga tidak *tsabit* maka tidak bisa dijadikan hujjah.

Sedangkan perkataan yang dinisbatkan kepada Imam Malik yaitu:

"اللَّهُ فِي السَّمَاءِ وَعِلْمُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ لَا يَخْلُقُ مِنْهُ شَيْءٌ"

Juga tidak *tsabit* dari Malik. Abu Dawud tidak meriwayatkannya dengan sanad yang bersambung kepada Malik dengan sanad yang *shahih*, Abu Dawud menuturkannya dalam kitabnya *al Masa-il* dan hanya sekedar meriwayatkan itu tidak berarti bahwa itu *tsabit*.